

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Diare didefinisikan keluarnya tinja yang lunak atau cair dengan frekuensi tiga kali atau lebih sehari semalam dengan atau tanpa darah atau lendir dalam tinja. Menurut WHO (2018), Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan utama pada balita di Indonesia. Berbagai upaya penanganan, seperti penyuluhan tentang kebersihan lingkungan, penyuluhan tentang pemilahan sampah dan lain-lain yang selalu dilakukan saat jadwal posyandu serta program kerja bakti dari dinas kesehatan terus dilakukan, namun upaya-upaya tersebut masih belum memberikan hasil yang memuaskan.

Angka kematian yang tinggi akibat diare akan berdampak negatif pada kualitas pelayanan kesehatan karena angka kematian anak (AKA) merupakan salah satu indikator untuk menilai derajat kesehatan yang optimal, kurang berhasilnya usaha dalam proses pencegahan diare merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan karena jika upaya pencegahan tidak ditanggulangi dengan baik, maka peningkatan penyakit diare pada balita akan semakin meningkat (Depkes, 2010).

Menurut penelitian Nurul Huda tahun 2022 menunjukkan tidak terdapat hubungan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare balita ( $P= 0,501$ ). Terdapat hubungan perilaku ibu dalam mencuci tangan ( $P = 0,002$ ), memasak air ( $P = 0,032$ ) dan sterilisasi botol susu ( $P = 0,021$ ) dengan kejadian diare balita di Puskesmas Pahandut Kota Palangkaraya tahun 2022 sehingga perilaku ibu dalam mencuci tangan, memasak air, dan sterilisasi botol susu

berhubungan dengan kejadian diare balita di Puskesmas Pahandut Kota Palangkaraya.

Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), Studi Mortalitas dan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari tahun ke tahun diketahui bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian anak di Indonesia. Penyebab utama kematian akibat diare adalah tata laksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Untuk menurunkan kematian karena diare perlu tata laksana yang cepat dan tepat (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan pola penyebab kematian semua umur, diare merupakan penyebab kematian peringkat ke-13 dengan proporsi kematian 3,5%. Sedangkan berdasarkan penyakit menular, diare merupakan penyebab kematian peringkat ke-3 setelah Tuberculosis dan Pneumonia (Kemenkes RI,2011). Prevalensi diare di Jawa timur sebanyak 183.338 penderita (badan statistik Jawa timur,2022),sedangkan angka prevalensi kejadian diare pada balita dikabupaten Sumenep tahun 2022 sebesar 484 orang. Pada tahun 2022 angka prevalensi diare di puskesmas Bluto sebanyak 92 Orang sedangkan prevalensi kejadian diare pada balita di Puskesmas Bluto Januari sampai September 2023 sebanyak 172 Orang. Berdasarkan data diatas peneliti berkeinginan untuk mengetahui hubungan komitmen dengan perilaku pencegahan diare pada balita di Puskesmas Bluto.

Faktor-faktor penyebab diare akut pada balita ini adalah faktor lingkungan, tingkat pengetahuan ibu, sosial ekonomi masyarakat, dan makanan atau minuman yang di konsumsi (Rusepno, 2008). Menurut penelitian Hazel ( 2013), faktor-faktor risiko terjadinya diare persisten yaitu : bayi berusia kurang atau berat badan lahir rendah (bayi atau anak dengan malnutrisi, anak-anak dengan gangguan imunitas),

riwayat infeksi saluran nafas, ibu berusia muda dengan pengalaman yang terbatas dalam merawat bayi, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu mengenai higienis, kesehatan dan gizi, baik menyangkut ibu sendiri ataupun bayi, pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam pemberian ASI serta makanan pendamping ASI, pengenalan susu non ASI/ penggunaan susu botol dan pengobatan pada diare akut yang tidak tuntas. Seseorang dapat menjadi sehat atau sakit akibat dari kebiasaan atau perilaku yang dilakukannya. Kebiasaan yang tidak sehat dapat menunjang terjadinya penyakit, sedangkan kebiasaan yang sehat dapat membantu mencegah penyakit (Soemirat, 2004).

Perilaku baru terbentuk, terutama pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif, subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau objek di luarnya sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subjek tersebut, dan selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap subjek terhadap objek yang diketahui itu, akhirnya rangsangan yakni objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut akan menimbulkan tindakan terhadap stimulus atau objek tersebut (Notoatmodjo, 2012). Perilaku atau tindakan dapat dikuatkan oleh komitmen.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komitmen adalah perjanjian (keterkaitan) untuk melakukan sesuatu atau kontrak. Komitmen merupakan bentuk dedikasi atau kewajiban yang mengikat kepada orang lain, hal tertentu, atau tindakan tertentu. Komitmen bisa dilakukan dengan cara sukarela atau tanpa unsur paksaan.

Berdasarkan hasil penelitian, Lalu abdillah rizky setiawan tahun 2018 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara komitmen dan perilaku inovatif

pada individu. Artinya, semakin tinggi komitmen individu maka akan semakin tinggi perilaku inovatif yang dimiliki individu tersebut. Sebaliknya, semakin rendah komitmen yang dimiliki individu maka akan semakin rendah pula perilaku inovatif yang dimiliki individu tersebut. Kemudian di antara ketiga aspek komitmen, komitmen afektif memiliki kontribusi tertinggi terhadap variabel perilaku inovatif.

Komitmen bersifat untuk mengikat dan menghubungkan unsur percaya diri dan unsur motivasi. Kedua unsur tersebut diketahui sebagai hal yang paling penting dalam sebuah komitmen. Komitmen terbagi menjadi dua sumber yaitu sumber internal dan sumber eksternal.

Karena masih tingginya kasus atau kejadian Diare yang cenderung mengalami kenaikan terutama di Kabupaten Sumenep tepatnya di Kecamatan Bluto menjadikan sebuah ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan komitmen dengan perilaku pencegahan Diare, khususnya di Puskesmas Bluto.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:” bagaimana hubungan komitmen dengan perilaku pencegahan diare pada balita di Puskesmas Bluto tahun 2023?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Menganalisis hubungan komitmen dengan perilaku pencegahan diare pada balita di Puskesmas Bluto tahun 2023.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

- 1) Mengidentifikasi komitmen pencegahan diare pada Balita di Puskesmas Bluto.
- 2) Mengidentifikasi perilaku pencegahan diare pada Balita di Puskesmas Bluto.
- 3) Menganalisis komitmen dengan perilaku pencegahan diare pada balita di Puskesmas Bluto tahun 2023

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Mengetahui komitmen dengan perilaku pencegahan diare pada balita di Puskesmas Bluto tahun 2023.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan peneliti mengenai komitmen dengan pencegahan diare pada balita

2. Bagi Instansi

Sebagai informasi tambahan untuk pengembangan program pembelajaran keperawatan komunitas.

3. Bagi Puskesmas

Informasi yang diperoleh dapat memberi masukan bagi pelayanan kesehatan untuk memberikan gambaran tentang kejadian diare dalam memberikan penyuluhan tentang PHBS.

4. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan masyarakat mengenai komitmen dengan perilaku

pencegahan diare pada balita.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai informasi atau bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

